



PERAN TRADISI DAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENCEGAH ANCAMAN KEAMANAN MARITIM DI INDONESIA

Agung Bachtiar, Endro Legowo, Bayu Asih Yulianto, Pujo Widodo,

Herlina Juni Risma Saragih, Panji Suwarno

Program Studi Keamanan Maritim, Fakultas Keamanan Nasional,

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Abstrak

Laut Indonesia yang luas dan kaya akan sumber daya alam menghadapi berbagai ancaman keamanan maritim, seperti pencurian ikan, penggunaan alat tangkap yang merusak lingkungan, overfishing, dan kerusakan ekosistem. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis peran tradisi dan kearifan lokal dalam pencegahan ancaman tersebut. Dengan pendekatan kualitatif dan studi pustaka, penelitian ini mengkaji praktik Sasi di Maluku, Awig-awig di Lombok Timur, Lilifuk di Nusa Tenggara Timur, dan Panglima Laot di Aceh. Hasilnya menunjukkan tradisi dan kearifan lokal efektif menjaga kelestarian sumber daya laut, keseimbangan ekosistem, dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Implementasi tradisi ini menciptakan tanggung jawab bersama dalam menjaga keamanan maritim. Tantangan globalisasi dan modernisasi yang terjadi di masyarakat serta keterbatasan dukungan pemerintah berpotensi menghambat pelestarian tradisi lokal Masyarakat. Dibutuhkan upaya untuk dapat mengintegrasikan kearifan lokal dengan kebijakan pemerintah dalam pengelolaan sumberdaya laut yang berkelanjutan. Hal ini bisa dicapai melalui peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman keamanan maritim dengan memanfaatkan kearifan lokal yang hidup di dalam masyarakat.

Kata Kunci: Keamanan Maritim, Kearifan Lokal, Sumberdaya Laut Berkelanjutan, Tradisi Lokal.

PENDAHULUAN

Laut merupakan bagian penting dari permukaan bumi yang menghubungkan berbagai daratan serta bentuk alamiah lainnya. Sebagai suatu kesatuan geografis dan ekologis, laut dan semua elemen terkait diatur oleh hukum nasional dan internasional, menjadikannya sektor yang dinamis dan memerlukan pengelolaan ekonomi yang tepat. Kekayaan laut dapat diolah menjadi sumber daya alam yang bernilai, yang selanjutnya menjadi modal untuk kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional. Dengan statusnya sebagai negara yang terdiri dari banyak pulau serta memiliki perairan yang sangat luas, Indonesia menyimpan potensi besar dalam penggunaan sumber daya alam laut untuk mencapai tujuan nasional (Jaelani & Basuki, 2014).

Indonesia memiliki perairan yang luas, sekitar 5,8 juta km². Ini meliputi wilayah laut teritorial sebesar 0,8 juta km², laut nusantara sebesar 2,3 juta km², dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 2,7 juta km². Selain itu, dengan panjang garis pantai mencapai 95.181 km, Indonesia memiliki 17.480 pulau. (Munawaroh, 2019). Dengan potensi laut yang begitu besar, Indonesia memiliki kekayaan laut yang sangat melimpah, termasuk di antaranya adalah kekayaan dalam hal sumber daya ikan, energi, hingga keanekaragaman hayati laut yang luar biasa.

Namun, dari luasnya laut Indonesia, timbul berbagai masalah yang semakin kompleks, terutama dalam hal ancaman keamanan maritim. Ancaman-ancaman ini meliputi penangkapan ikan ilegal oleh kapal asing, penggunaan alat penangkap ikan yang merusak lingkungan seperti: bahan peledak, penangkapan ikan secara berlebihan (overfishing), serta dampak perubahan iklim, abrasi, serta kerusakan ekosistem atau terumbu karang. Pencurian ikan oleh kapal-kapal asing tidak hanya

merugikan secara ekonomi tetapi juga mengancam keberlanjutan sumber daya laut Indonesia (Sumaila et al., 2020). Penyusupan kapal asing ke wilayah perairan Indonesia untuk mencuri ikan telah berlangsung selama bertahun-tahun dan semakin meningkat seiring dengan semakin sulitnya kontrol dan pengawasan terhadap wilayah laut yang begitu luas (Febriyanto & Setiaji, 2022). Kapal-kapal asing seringkali menggunakan teknologi canggih dan memanfaatkan kelemahan dalam sistem pengawasan maritim Indonesia, sehingga sulit dideteksi dan ditangkap (Longépé et al., 2018).

Penangkapan ikan dengan bom atau alat tangkap lainnya yang merusak lingkungan merupakan ancaman serius bagi kelestarian ekosistem laut Indonesia. Praktik-praktik seperti penggunaan bom ikan dan pukat harimau (trawl) tidak hanya membunuh ikan secara massal tetapi juga merusak ekosistem laut, seperti terumbu karang, menjadi rumah bagi berbagai jenis spesies spesies laut. Kerusakan ini berdampak jangka panjang terhadap keanekaragaman hayati dan produktivitas laut (Mufrohim & Setiyono, 2020).

Penangkapan ikan berlebihan atau overfishing juga menjadi masalah yang mengkhawatirkan. Eksploitasi sumber daya ikan secara berlebihan tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem dapat mengakibatkan penurunan drastis populasi ikan tertentu, yang pada akhirnya mengganggu rantai makanan laut dan merugikan nelayan lokal yang bergantung pada sumber daya tersebut (Roberts, 1995).

Perubahan iklim dan abrasi turut memperparah kondisi ekosistem laut. Perubahan iklim menyebabkan naiknya suhu laut dan perubahan pola arus laut, yang berdampak negatif pada kehidupan laut. Sementara itu, abrasi pantai mengikis garis pantai dan

mengancam keberadaan ekosistem pesisir. Kedua faktor ini berkontribusi pada penurunan kualitas lingkungan laut dan mempengaruhi kehidupan komunitas pesisir. Kerusakan ekosistem atau terumbu karang menjadi ancaman besar lainnya. Terumbu karang berfungsi sebagai benteng alamiah yang melindungi pantai dari ombak besar dan sebagai habitat bagi banyak spesies laut. Terumbu karang sering mengalami kerusakan akibat aktivitas manusia, seperti penangkapan ikan yang merusak dan pencemaran. Metode destruktif seperti bahan peledak menghancurkan struktur terumbu, sementara pencemaran dari limbah industri dan pertanian merusak kesehatan ekosistem laut, hal ini menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati dan berdampak buruk pada keseimbangan ekosistem laut (Adyasari et al., 2021).

Di tengah berbagai ancaman ini, tradisi dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat pesisir di Indonesia berperan penting dalam upaya pencegahan ancaman keamanan maritim. Tradisi dan kearifan lokal ini mencerminkan pengetahuan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang mencakup berbagai praktik dan aturan yang memiliki tujuan untuk melindungi sumber daya laut dan memastikan keselamatan masyarakat pesisir (Touwe, 2020).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran tradisi dan kearifan lokal dalam pencegahan ancaman keamanan maritim di Indonesia. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana tradisi dan kearifan lokal dapat berkontribusi secara efektif dalam strategi keamanan maritim, serta untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mengoptimalkan potensi kearifan lokal dalam upaya menjaga keamanan dan kelestarian laut Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode ini diterapkan untuk mengeksplorasi objek penelitian dalam kondisi yang alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2023). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, arsip, surat kabar, internet, dan publikasi lainnya.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini, adalah studi pustaka di mana peneliti mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis informasi dari sumber-sumber tertulis yang kredibel dan relevan. Studi pustaka ini bertujuan untuk memahami konsep, teori, dan temuan sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian, serta untuk mengidentifikasi gap dalam literatur yang ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran umum mengenai topik yang diteliti, tetapi juga menawarkan kontribusi baru yang signifikan dalam bidang kajian yang bersangkutan (Nina Adlini et al., 2022). Data yang diperoleh dari sumber-sumber ini kemudian dianalisis, di mana peneliti mengidentifikasi tema, pola, dan kategori yang muncul dari data. Proses analisis dilakukan secara iteratif dan sistematis untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya mencegah ancaman keamanan maritim di Indonesia, peran tradisi dan kearifan lokal tidak dapat diabaikan. Identitas maritim yang kuat di kalangan masyarakat pesisir juga berkontribusi pada kerjasama dan solidaritas dalam menjaga keamanan maritim. Nilai-nilai kesetaraan sosial dan inklusivitas yang dipegang oleh masyarakat maritim mendukung terciptanya komunitas yang harmonis dan saling mendukung dalam

menjaga perairan mereka (Octavian & Yulianto, 2014). Tradisi dan kearifan lokal memiliki peran signifikan dalam upaya menjaga keamanan maritim di Indonesia. Melalui praktik-praktik yang diwariskan turun-temurun, komunitas pesisir telah mengembangkan berbagai metode untuk melindungi sumber daya laut dan menjaga keseimbangan ekosistem. Kearifan lokal mencakup prinsip-prinsip serta metode yang dipegang, dipahami, dan dipraktikkan oleh masyarakat setempat dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka, yang berfungsi sebagai panduan perilaku yang bijaksana dan penuh kearifan (Chairul, 2019). Di sisi lain, tradisi merujuk pada kebiasaan, praktik, dan adat istiadat yang telah dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat secara turun-temurun. Dengan demikian, kearifan lokal dan tradisi bekerja sama untuk mendukung ketahanan dan keamanan maritim di Indonesia.

Sasi di Maluku adalah salah satu contoh tradisi lokal yang berperan penting dalam menjaga kelestarian laut. Sasi adalah praktik tradisional yang melarang penangkapan ikan atau pemanfaatan sumber daya alam tertentu pada periode waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memungkinkan pemulihan populasi ikan dan menjaga keseimbangan ekosistem laut. Dengan menerapkan sasi, komunitas pesisir dapat mencegah overfishing dan kerusakan ekosistem akibat penangkapan ikan yang tidak terkendali. Sasi bukan hanya sebuah aturan adat, tetapi juga merupakan wujud dari kearifan lokal yang mengedepankan keberlanjutan sumber daya alam demi kesejahteraan bersama. Sasi melibatkan partisipasi aktif dan keterlibatan komunitas, memperkuat ikatan sosial dan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Efektivitas sasi didukung oleh hukum adat dan institusi lokal, dengan pemimpin desa dan polisi adat (kewang)

berperan penting dalam pelaksanaannya. Praktik ini tidak hanya berhasil di Maluku, tetapi juga dapat dijadikan model bagi daerah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam pengelolaan sumber daya alam. Dengan mengadopsi praktik konservasi berbasis komunitas dan kearifan lokal seperti sasi, daerah lain dapat mencapai penggunaan sumber daya yang berkelanjutan dan mencegah tragedi kepemilikan bersama (Muin & Rakuasa, 2023).

Di Lombok Timur, terdapat awig-awig, yaitu peraturan adat yang diterapkan oleh masyarakat untuk mengelola sumber daya alam, termasuk laut. Peraturan ini mencakup larangan penggunaan alat tangkap yang merusak, seperti bom ikan dan pukot harimau. Melalui awig-awig, masyarakat pesisir dapat melindungi habitat laut dan memastikan kelestarian sumber daya ikan bagi generasi mendatang. Awig-awig mengatur secara detail bagaimana sumber daya alam harus dimanfaatkan dan dijaga, sehingga kelestariannya dapat terjamin. Ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat berfungsi sebagai alat pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien (Setiyono, 2016).

Menurut Hasani dalam (Putri et al., 2021), awig-awig merupakan komponen dari manajemen yang berbasis Masyarakat (Community-Based Management, CBM) yang menempatkan masyarakat sebagai pihak utama dalam pengelolaan sumber daya alam. Sistem ini melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penikmatan hasil pengelolaan sumber daya tersebut. Di Lombok Timur, awig-awig telah diadopsi secara resmi melalui Peraturan Desa, menjadikannya memiliki kekuatan hukum yang diakui oleh pemerintah setempat.

Tabel 1. Penurunan frekuensi pengeboman ikan di sekitar tiga kawasan suaka perikanan yang ditetapkan melalui kesepakatan

awig-awig di Lombok Timur

Tahun	Frekuensi Pengeboman		
	Teluk Ekas	Teluk Seriwe	Teluk Jukung
1998	30-40	30-40	30-40
1990	20-25	20-30	30-40
2000	15-20	20-30	30-40
2001	0-0,8	0	0-6
2002	0	0	0-6

Sumber: (Setiyono, 2016)



Gambar 1. Teluk Ekas, Teluk Seriwe, Teluk Jukung

Sumber: diolah oleh penulis

Penerapan awig-awig di Lombok Timur telah menunjukkan hasil yang positif dalam menjaga kelestarian sumber daya laut. Data menunjukkan penurunan signifikan dalam frekuensi pengeboman ikan di kawasan suaka perikanan yang diatur oleh aturan awig-awig. Selain itu, peningkatan jumlah dan ukuran tangkapan ikan, serta meningkatnya pendapatan masyarakat, menunjukkan bahwa awig-awig tidak hanya efektif dalam konservasi sumber daya alam tetapi juga dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Di Nusa Tenggara Timur, masyarakat suku Baineo memiliki tradisi yang unik bernama Lilifuk yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan laut. Lilifuk adalah sebuah

kolam besar berisi air laut yang dibentuk dengan cara menutup area tertentu di lautan untuk rentang waktu enam bulan hingga satu tahun. Selama periode ini, segala bentuk aktivitas dalam lilifuk, termasuk penangkapan ikan dan gangguan terhadap ekosistem terumbu karang, dilarang keras. Setiap pelanggaran terhadap peraturan ini akan dikenakan denda berupa sanksi dalam bentuk uang, beras, atau ternak. Aturan ini bertujuan untuk menjaga kelestarian sumber daya laut di wilayah tersebut. Menurut (Hasriyanti et al., 2021) Lilifuk merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mengelola sumber daya perikanan berbasis masyarakat. Tradisi ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti pemuka agama, tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat umum, dalam upaya menjaga dan melestarikan ekosistem laut di sekitarnya. Implementasi lilifuk menunjukkan bagaimana peran komunitas lokal sangat penting dalam pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan.

Sejak abad ke-16, ketika Kerajaan Aceh Darussalam berkuasa, masyarakat Aceh telah mengenal Panglima Laot. Panglima Laot memiliki wilayah yang dikenal sebagai Lhok. Tugas mereka mencakup pengelolaan adat untuk menjaga kelestarian laut, mengatur penangkapan ikan, mencegah penangkapan ikan yang tidak sah, dan memastikan adat serta hukum laut dijalankan dengan baik. Di samping itu, mereka juga berperan dalam membantu pemerintah mengelola sektor perikanan dan kelautan. Menurut (Raihan & Mulyadi A., 2017) Panglima Laot juga berperan dalam menyelesaikan perselisihan antar nelayan, menjembatani komunikasi antara pemerintah dan komunitas nelayan, serta mendukung program pembangunan di sektor perikanan dan kelautan. Mereka menggunakan

berbagai teknik seperti teknik persuasif, penerangan, partisipatif, reward, dan punishment untuk menjaga kedamaian antar nelayan dan memastikan kelestarian sumber daya laut. Panglima Laot juga memiliki tugas utama dalam mengelola sumber daya laut, menjaga keamanan di laut, dan melindungi lingkungan maritim. Mereka bertindak sebagai pemimpin adat yang dapat menyelesaikan konflik antar nelayan serta memastikan bahwa hukum adat laut dihormati oleh semua pihak. Selain itu, Panglima Laot juga membantu nelayan dalam mendapatkan fasilitas dan dukungan dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Tradisi dan kearifan lokal terbukti efektif dalam pencegahan ancaman keamanan maritim melalui beberapa mekanisme. Tradisi dan kearifan lokal mengandung pengetahuan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan ini mencakup informasi mengenai musim penangkapan ikan yang tepat, jenis alat tangkap yang ramah lingkungan, serta cara menjaga habitat laut. Dengan mengandalkan pengetahuan ini, masyarakat pesisir dapat melakukan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan. Selain itu, tradisi dan kearifan lokal mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya laut.

Setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mematuhi aturan adat dan ikut serta dalam pengawasan terhadap praktik-praktik yang merusak. Partisipasi ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keamanan maritim. Tradisi dan kearifan lokal juga bersifat dinamis dan dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan sosial. Masyarakat pesisir memiliki kemampuan untuk menyesuaikan praktik tradisional dengan kondisi terkini, seperti perubahan iklim dan tekanan ekonomi.

Kemampuan adaptasi ini memungkinkan tradisi dan kearifan lokal tetap relevan dan efektif dalam menghadapi ancaman keamanan maritim. Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi tradisi dan kearifan lokal dalam pencegahan ancaman keamanan maritim juga menghadapi beberapa tantangan. Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan signifikan dalam kehidupan komunitas pesisir. Perubahan ini sering kali mengikis nilai-nilai tradisional dan mengurangi kepatuhan terhadap aturan adat. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengintegrasikan tradisi dan kearifan lokal dengan kebijakan modern agar tetap relevan dan efektif. Dukungan dari kebijakan pemerintah masih terbatas. Perlu ada kebijakan yang mendukung dan memfasilitasi implementasi tradisi dan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya laut. Untuk memastikan keefektifan tradisi dan kearifan lokal, diperlukan peningkatan kapasitas komunitas dalam mengelola sumber daya laut. Program pelatihan dan pendidikan perlu dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan komunitas pesisir dalam menghadapi ancaman keamanan maritim.

SIMPULAN

Tradisi dan kearifan lokal memiliki peran yang signifikan dalam upaya pencegahan ancaman keamanan maritim di Indonesia. Tradisi dan kearifan lokal seperti Sasi di Maluku, awig-awig di Lombok Timur, Lilifuk di Nusa Tenggara Timur, dan keberadaan Panglima Laot di Aceh, telah terbukti efektif dalam menjaga kelestarian sumber daya laut dan keseimbangan ekosistem. Praktik-praktik ini tidak hanya memberikan perlindungan terhadap lingkungan laut tetapi juga mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Partisipasi

aktif dan keterlibatan komunitas dalam pelaksanaan tradisi dan kearifan lokal menciptakan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keamanan maritim. Pengetahuan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk informasi mengenai musim penangkapan ikan yang tepat dan jenis alat tangkap yang ramah lingkungan, menjadi panduan dalam melakukan pengelolaan sumber daya laut yang bijaksana. Meskipun demikian, implementasi tradisi dan kearifan lokal dalam menghadapi ancaman keamanan maritim juga menghadapi tantangan, seperti modernisasi dan globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional, serta keterbatasan dukungan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, perlu ada integrasi antara tradisi dan kearifan lokal dengan kebijakan modern serta peningkatan kapasitas komunitas pesisir melalui program pelatihan dan pendidikan untuk menghadapi ancaman keamanan maritim yang semakin kompleks. Secara keseluruhan, tradisi dan kearifan lokal merupakan aset penting yang harus dioptimalkan dalam strategi keamanan maritim Indonesia, dengan dukungan kebijakan yang memadai dan pemberdayaan komunitas pesisir agar dapat beradaptasi dan tetap relevan dalam menghadapi berbagai ancaman di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyasari, D., Pratama, M. A., Teguh, N. A., Sabdaningsih, A., Kusumaningtyas, M. A., & Dimova, N. (2021). Anthropogenic impact on Indonesian coastal water and ecosystems: Current status and future opportunities. *Marine Pollution Bulletin*, 171, 112689. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2021.112689>
- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 172-188. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>
- Febriyanto, T., & Setiaji, M. L. (2022). Illegal Fishing by Other Countries: Complicated Law Enforcement in Indonesia. *Indonesian Journal of Environmental Law and Sustainable Development*, 1(2), 189-212. <https://doi.org/10.15294/ijel.v1i2.58123>
- Hasriyanti, Saputro, A., & Isromi, A. (2021). Kearifan Lokal Lilifuk di Nusa Tenggara Timur dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan. In *Jurnal Environmental Science* (Vol. 4).
- Jaelani, A. Q., & Basuki, U. (2014). *UU No. 17 of 1985 on the Ratification of the United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS), UU No. 5 of 1983 on the Indonesian Exclusive Economic Zone, Act No. 21 of 1992 on Shipping* (Vol. 3, Issue 1).
- Longépé, N., Hajduch, G., Ardianto, R., Joux, R. de, Nhunfat, B., Marzuki, M. I., Fablet, R., Hermawan, I., Germain, O., Subki, B. A., Farhan, R., Muttaqin, A. D., & Gaspar, P. (2018). Completing fishing monitoring with spaceborne Vessel Detection System (VDS) and Automatic Identification System (AIS) to assess illegal fishing in Indonesia. *Marine Pollution Bulletin*, 131, 33-39. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2017.10.16>
- Mufrohim, O., & Setiyono, J. (2020). Law Enforcement of Destructive Fishing in Indonesian Seas. In *JPH: Jurnal Pembaharuan Hukum* (Vol. 7, Issue 2).
- Muin, A., & Rakuasa, H. (2023). Sasi Laut as a Culture of Natural Resources Conservation to Overcome the Tragedy of the Commons in Maluku Province. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 1(03), 277-287. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v1i03.139>
- Munawaroh, S. (2019). *Penerapan Sanksi Penenggelaman Kapal Asing Pelaku Illegal Fishing Oleh Pemerintah Indonesia (Perspektif Hukum Internasional)* (Vol. 3, Issue 1). <http://finance.detik.com/read/2014/12/01/152125/2764211/4/menteri-susi-kerugian-akhibat-illegal->
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka* (Vol. 6, Issue 1).

Octavian, A., & Yulianto, B. A. (2014). *Degradasi Kebudayaan Maritim: Sejarah, Identitas, dan Praktik Sosial Melaut di Banten*.

Putri, N. I., Luh Chandrika, N., Laras Pangestu, G., & Suryanda, A. (2021). *Jurnal Ekologi, Masyarakat & Sains Peranan Kearifan Lokal Sistem Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Indonesia*.
<http://journals.ecotas.org/index.php/ems>

Raihan, & Mulyadi A. (2017). *Kepemimpinan Panglima Laot Dalam Menjaga Kedamaian Antar Nelayan di Tpi Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan* (Vol. 1, Issue 1).

Roberts, C. M. (1995). Effects of Fishing on the Ecosystem Structure of Coral Reefs. *Conservation Biology*, 9(5), 988–995.
<https://doi.org/10.1046/j.1523-1739.1995.9051332.x-i1>

Setiyono, E. (2016). *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Berbasis Masyarakat (PBM) Melalui Awig-Awig di Lombok Timur dan Sasi di Maluku Tengah*.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (5th ed.). Alfabeta.

Sumaila, U. R., Zeller, D., Hood, L., Palomares, M. L. D., Li, Y., & Pauly, D. (2020). *Illicit trade in marine fish catch and its effects on ecosystems and people worldwide*.
<https://www.science.org>

Touwe, S. (2020). Local Wisdom Values of Maritime Community in Preserving Marine Resources in Indonesia. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 4(2), 84–94.
<https://doi.org/10.14710/jmsni.v4i2.4812>